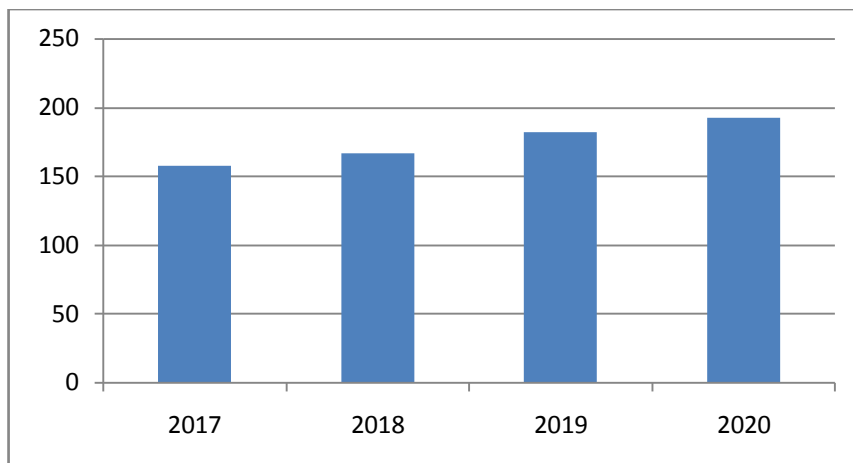


# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara umum tujuan perusahaan adalah mencari keuntungan untuk pembangunan yang berkelanjutan usahanya. Pada saat ini telah terjadi pergeseran, tidak hanya berorientasi pada keuntungan seseorang, tetapi juga pada keberadaan perusahaan (Sari, 2013). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi 3 yaitu, *Basic and Chemical Industry Sector* (Dasar dan Kimia), *Consumer Goods Industry Sector* (Barang Konsumsi) dan *Multi-Industrial Sector* (Aneka Industri).

Perusahaan manufaktur hingga pada tahun 2020 tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 193 perusahaan yang terdiri dari 80 perusahaan *Basic and Chemical Industry Sector*, 61 perusahaan *Consumer Goods Industry Sector*, dan 52 perusahaan *Multi-Industrial Sector* (Invesnesia, 2020). Berikut merupakan grafik jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai tahun 2020.



**Gambar 1.1** Jumlah Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017-2020

*Sumber: www.invesnesia.com, data diolah penulis (2022)*

Berdasarkan gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan keistimewaan perusahaan manufaktur yang jika mengacu pada data Kementerian Indonesia Sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto (PDB) nasional sepanjang triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87 persen. Guna menjaga kinerja sektor industri, pemerintah berkomitmen untuk memberikan stimulus atau insentif yang dibutuhkan saat ini.

Sektor industri barang konsumsi merupakan industri yang memproduksi atau menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat, yang diklasifikasikan menjadi beberapa sub sektor, yaitu: 1) subsektor makanan dan minuman, 2) sub sektor farmasi, 3) sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, 4) sub sektor rokok, 5) subsektor peralatan rumah tangga dan, 6) subsektor lainnya. Karena sektor barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi dan menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat, sehingga permintaan barang untuk sektor ini cukup stabil dan selalu bertumbuh seiring peningkatan jumlah penduduk.

Sektor industri barang konsumsi terdiri dari 6 subsektor, yaitu makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan lainnya. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020.

**Tabel 1.1** Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Komsumsi 2020

No	Jenis perusahaan barang konsumsi	Jumlah
1	Sub sektor makanan & minuman	30
2	Sub sektor rokok	4
3	Sub sektor farmasi	13
4	Sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga	6
5	Sub sektor peralatan rumah tangga	6
6	Sub sektor lainnya	2
Total		61

Sumber: [www.invesnesia.com](http://www.invesnesia.com), data diolah penulis (2022)

Selain itu, perkembangan industri pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari Gambar 1.1 jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. pada tahun 2017 hanya terdapat 49 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, kemudian pada

tahun 2018 bertambah 2 perusahaan menjadi 51, di tahun 2019 bertambah 3 perusahaan menjadi 54 perusahaan, hingga pada tahun 2020 terdapat 61 perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Objek penelitian berfokus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020. Alasan peneliti memilih objek penelitian tersebut dikarenakan aktivitas perusahaan sektor industri barang konsumsi dianggap memiliki keterlibatan langsung terhadap lingkungan masyarakat sehingga diperlukan penelitian mengenai *sustainability report* terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2017-2020.

## 1.2 Latar Belakang

*Sustainability report* menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Dengan adanya *sustainability report* publik bisa langsung menilai kinerja perusahaan khususnya bagi para investor dan kreditor. Karena mereka tidak ingin menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Di Indonesia, Pengungkapan *sustainability report* masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan baku yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan financial reporting. Namun hal ini tidak mengurangi minat perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Tuntutan masyarakat akan peran perusahaan dalam memberikan manfaat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*Good Corporate Governance*) Hasanah et al.(2006) dalam Fatchan dan Trisnawati (2016).

Pengungkapan *Sustainability reporting* di Indonesia telah diatur dalam (1) UU No.40 Pasal 66 ayat 2. (2) Pasal 74 tahun 2007 tentang Kewajiban Pertanggungjawaban Perusahaan Sosial. (3) Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 menjelaskan tentang Perlindungan dan Manajemen Lingkungan Hidup. (4) Peraturan Ketua BAPEPAM LK No. KEP-431 / BL / 2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, wajib membuat *sustainability reporting* yang berdiri sendiri atau terpisah dari laporan tahunan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah telah ikut menekankan bahwa perusahaan dalam beroperasi sadar pentingnya kelestarian alam dan sosial di sekitar perusahaan.

Fenomena yang terkait dengan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yaitu dilansir dari kompas.com perusahaan BUMN PT Kimia Farma (Persero) Tbk tengah jadi perbincangan publik. Karena ulah beberapa oknumnya,

BUMN farmasi itu tersandung kasus penggunaan alat rapid test antigen Covid-19 bekas pakai. Saat digerebek polisi, oknum pegawai itu kedapatan menggunakan alat rapid test antigen bekas kepada masyarakat, terutama para calon penumpang pesawat di Bandara Kualanamu, Deli Serdang. Pelayanan antigen tersebut dilakukan oleh karyawan Laboratorium Kimia Farma yang berlokasi di Jalan R.A. Kartini Nomor 1 Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan. Mereka membersihkan alat antigen bekas pakai, kemudian dikemas ulang untuk kemudian dipakai kembali kepada para calon penumpang pesawat. Mengutip laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kimia Farma (Persero) Tbk meraup laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk sebesar Rp 17,63 miliar pada 2020. Sementara setahun sebelumnya atau di 2019, Kimia Farma mengalami kerugian sebesar Rp 12,72 miliar. Pada fenomena ini dapat disimpulkan bahwa oknum yang merupakan manajer PT Kimia Farma mencoba mencari keuntungan dari test antigen bekas pakai dengan tidak mengutamakan *sustainability report* pada aspek sosial dikarenakan oknum tersebut memberikan alat rapid test bekas kepada masyarakat sedangkan alat tersebut belum tentu bersih higienis dan itu merupakan tindakan yang sangat tidak manusiawi dan membuat keresahan di lingkungan sekitar.

Fenomena selanjutnya dikutip dari [idnfinancials.com](http://idnfinancials.com) Tiga perusahaan bidang industri barang konsumsi *food and beverages* terbesar Indonesia yaitu PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Wings Surya, menghadapi gugatan di Pengadilan Negeri (PN) Surabaya karena dinilai melakukan perbuatan melawan hukum yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Menurut informasi perkara di pengadilan negeri Surabaya, gugatan tersebut disampaikan oleh kelompok Perempuan Pejuang Kali Surabaya (PPKS). Gugatan dilayangkan pada 7 September 2020 di pengadilan negeri Surabaya, dengan nomor perkara 834/Pdt.G/LH/2020/PN Sby. Adapun petitum atau gugatan yang diajukan, adalah ganti rugi sebesar Rp4 miliar yang harus dibayar oleh GOOD, INDF, dan Wings Surya. Dana ganti rugi tersebut akan dibagikan kepada 5 orang penggugat, yang kemudian disalurkan untuk biaya pemulihan bantaran kali Surabaya. Pada fenomena ini ketiga perusahaan telah mengabaikan *sustainability report* pada aspek lingkungan dan sosial maka dari itu terjadi gugatan yang dilakukan oleh PPKS untuk meminta pertanggung jawaban dari perusahaan industri barang konsumsi tersebut. Fenomena ini dapat disimpulkan bahwa PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT Wings Surya melakukan tindakan melawan hukum yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tidak mengutamakan aspek sosial dan lingkungan dikarenakan perusahaan selain meraup keuntungan, perusahaan juga harus

menjaga lingkungan, baik dari segi sumber daya alam yang digunakan perusahaan dan pengelolaan pembuangan limbah di perusahaan.

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Sesuai dengan definisinya, *stakeholder* memegang peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* atau para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Hörisch et al., 2014).

*Sustainability report* merupakan pelaporan yang dilakukan perusahaan secara sukarela, yang melaporkan sumbangsih perusahaan kepada masyarakat dilihat dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Hubungannya antara komite audit dan *sustainability report* yaitu komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pengungkapan *triple bottom lane*. Komite audit yang berfungsi untuk menunjang dewan komisaris mengawasi direksi melalui audit laporan keuangan, pelaksanaan manajemen risiko serta perwujudan GCG (IKAI dalam Effendi, 2016). Raharjo telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa seringkali penyelenggaraan rapat komite audit akan meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan pengawasan terhadap dewan direksi dalam menerapkan GCG termasuk mengenai keterbukaan informasi berupa *sustainability report*, hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ruhana dan Hidayah, (2019), Sonia dan Khafid, (2020) yang menunjukkan hasilnya komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Namun pada penelitian lain ditemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report* seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (1) Tobing, dkk., 2019 (2) Sofia dan Respati, 2017 (3) Dewi dan Pitriasari, 2019 (4) Liana, 2019 (5) Fatimah, 2019.

*Sustainability report* sebagai praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para stakeholder baik internal maupun eksternal. Hubungannya ukuran perusahaan dengan *sustainability report* yaitu perusahaan besar yang memiliki operasi aktivitas yang besar akan berpengaruh pada masyarakat sekitar termasuk *stakeholder*. Banyaknya

*stakeholder* memotivasi perusahaan untuk menyampaikan *sustainability report*, sehingga perusahaan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran besarnya perusahaan mencerminkan banyaknya sumber daya yang dimiliki serta aktivitas yang dilakukan, sehingga perusahaan akan berhubungan dengan lebih banyak *stakeholder* (Raharjo, 2016; Leimena, 2015). Banyaknya *stakeholder* memotivasi perusahaan untuk menyampaikan *sustainability report* secara lebih luas, bukti tanggung jawab perusahaan (Larassati, 2017). Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (1) Sofia dan Respati, 2017 (2) Fatimah, 2019 (3) Tobing, dkk., 2019 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainability report*, namun pada penelitian yang dilakukan oleh (1) Dewi dan Pitriasari, 2019 (2) Liana, 2019 (3) Indrianingsih dan Linda, 2020 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan.

*Sustainability Report* Menurut (Elkington, 1997), laporan keberlanjutan tidak memuat hanya sebatas informasi dan kinerja mengenai keuangan tetapi juga memuat informasi-informasi non keuangan seperti informasi lingkungan dan aktivitas sosial yang memungkinkan sebuah perusahaan untuk bertumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Hubungannya komisaris independen dengan *sustainability report* yaitu keberadaan komisaris independen sebagai pengawas mampu meningkatkan reabilitas dalam pengungkapan *sustainability report* yang disajikan dan juga berperan sebagai supervisi yang mampu secara efektif mengontrol dan mengawasi jumlah pengungkapan dan juga kualitas dari *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan. Komisaris independen berperan penting dalam keterbukaan informasi perusahaan karena bertugas secara umum dan/atau khusus untuk mengawasi dewan direksi serta sebagai penengah agar tidak terjadi benturan kepentingan dengan pemegang saham (UU No. 40 Tahun 2007). Menurut Effendi (2016), proporsi komisaris independen harus minimal 30% karena komisaris independen yang besar jumlahnya diduga mampu meningkatkan objektivitas serta memberikan tekanan kepada perusahaan untuk membuka informasi yang seluas-luasnya (Pujiastuti, 2015). Penelitian tentang peran komisaris independen terhadap *sustainability report* telah beberapa kali dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (1) Tobing, dkk., 2019 (2) Sofia dan Respati, 2020 (3) Dewi dan Pitriasai, 2019 (4) Liana, 2019 (5) Fatimah, 2019 (6) Juniasti dan Fachrurrozie, 2017 (7) Indrianingsih dan Linda, 2020 (8) Listyaningsih, dkk., 2018 yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah komite audit, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020).

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perusahaan sektor barang konsumsi sudah seharusnya menjalankan praktik pengungkapan *sustainability report* dalam rangka memelihara lingkungan dan sosial tempat dimana perusahaan berada. pengungkapan *sustainability report* ini telah diatur dalam undang-undang yang menjadi kewajiban perusahaan untuk dipatuhi. hal ini akan berpengaruh pada citra perusahaan dimasa yang akan datang.

Pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang mengabaikan *sustainability report* pada aspek lingkungan dan sosial yang telah di paparkan di latar belakang fenomena sehingga membuat keresahaan terhadap masyarakat sekitar. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian tentang pengungkapan *sustainability report*. terdapat hasil yang inkonsistensi dari penelitian terdahulu. Maka dari itu penulis ingin mengkaji kembali pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* dan dalam penelitian ini penulis mengambil objek perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini menghasilkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komite audit, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen dan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh komite audit secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan *Sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komite audit, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen dan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen secara parsial terhadap pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan meneliti tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi perusahaan  
Menjadi bahan pertimbangan untuk pemilik perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* lalu menjadi sumber informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan pelaporan keberlanjutan perusahaan,



serta menambah pemahaman dalam pertanggung jawaban perusahaan mengenai dampak sosial dan lingkungan sekitar perusahaan.

2. Bagi Investor

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi penelitian lainnya dimasa yang akan datang serta dapat membantu dalam memahami arti pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan penjelasan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan isi penelitian. Isi pada bab ini terdiri dari: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan teori yang disajikan dari umum sampai khusus, disertai dengan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan penegasan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini berisikan uraian mengenai: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) atau Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisis Data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara tepat dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini meliputi: Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan penafsiran peneliti atas hasil penelitian yang ditemukan. Kesimpulan merupakan isi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dijadikan sebagai saran yang berkaitan dengan manfaat dilakukan nyapenelitian.